

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Strategi

Strategi (*strategy*) menurut bahasa berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sedangkan kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan “*ago*” (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>1</sup>

Istilah strategi pada awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Menurut KBBI, strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.<sup>2</sup>

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dkk., strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Abdul Majid, M.Pd., *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), cet.3, hlm. 3.

<sup>2</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), cet.1, hlm. 1340.

<sup>3</sup> Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), cet.4, hlm. 5.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan.<sup>4</sup>

## B. Kiai

Kiai atau kyai bagi pemahaman Jawa adalah sebutan untuk yang dituakan ataupun dihormati baik berupa orang, ataupun barang. Selain kiai, bisa juga digunakan sebutan nyai untuk yang perempuan.

Asal-usul perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebutan gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya, Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai dalam satu pondok pesantren wafat, maka pondok

---

<sup>4</sup> Isriani Hardini, S.S., M.A., *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2012), cet.1, hlm. 12.

pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu.<sup>5</sup>

Definisi kiai merupakan kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia. Kiai adalah sebutan bagi alim ulama Islam. Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figur kiai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya di masyarakat.

Menurut KBBI kiai adalah kata sapaan kepada alim ulama (cerdik pandai di agama Islam).<sup>6</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kiai adalah sebutan bagi alim ulama, dan secara istilah kiai adalah sebutan bagi alim ulama Islam dan tokoh sentral dalam satu pondok pesantren. Kiai tidak hanya berperan penting di pondok pesantren semata akan tetapi dalam kehidupan masyarakat kiai juga berperan penting dalam kegiatan masyarakat sekitarnya.<sup>7</sup>

### C. Akhlak

Perkataan akhlaq berasal dari bahasa Arab jama' dari “*khuluqun*” (خُلُقٌ)

yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

<sup>5</sup> Wikipedia kiai dalam <https://id.m.wikipedia.org/wiki/kiai.com> di akses pada tanggal 30 Juli 2018 pukul 14.00 ; baca juga Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hlm. 169.

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, *op. cit.*, hlm. 694.

<sup>7</sup> Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) cet.1, hlm. 20.

Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “*khalqun*” (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, ciptaan serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” (خَالِقٌ) yang berarti pencipta, dan *makhluk* (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang diciptakan.

Perumusan pengertian akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Kata akhlak adalah bentuk jamak dari “*khuluq*” yang bermakna *as-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-muru'ah* (peradaban yang baik) dan *ad-din* (agama).<sup>8</sup>

Perkataan ini bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Quran surat Al-qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلِي خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya :”Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pakerti yang luhur.”<sup>9</sup>

Adapun secara istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar antara lain:

<sup>8</sup> Dr. H. Zubaidi, M.Pd., *Akhlaq dan Tasawuf*, (Bantul, Jogjakarta: Lingkar Media, 2016), hlm. 2.

<sup>9</sup> Dr. H. Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 11.

1. Al-Qorthubi mendefinisikan akhlak adalah suatu perbuatan manusia yang bersumber dari adab kesopanannya, disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dirinya.
2. Muhammad bin Ilan ash-Shadieqi mendefinisikan akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
3. Abu Bakar Jabir al-Jazirani mendefinisikan akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara disengaja.<sup>10</sup>

#### D. Santri

Kata santri menurut KBBI berarti: 1) orang yang mendalami agama Islam; 2) orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh (orang yang saleh).<sup>11</sup>

Santri berasal dari kata “sastri” dari bahasa sansekerta yang artinya melekat huruf, atau dari bahasa Jawa “cantrik” yang berarti orang yang mengikuti gurunya kemanapun pergi.<sup>12</sup>

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai perwujudan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kiai dan pesantren.

Dalam tradisi pesantren, santri sering kali dibedakan menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong.

<sup>10</sup> Dr. H. Zubaidi, M.Pd., *Akhlak dan Tasawuf, op.cit.*, hlm. 4.

<sup>11</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, loc.cit.*

<sup>12</sup> Herman, DM, “Sejarah Pesantren di Indonesia”, *Al-Ta'dib*, No.2/Volume VI/2013, hlm. 156.



Pertama, santri mukim, yaitu santri yang berasal dan tempat jauh di mana saja menetap dan tinggal serta secara aktif menuntut ilmu dan seorang kiai dapat juga secara langsung sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lainnya. Ada dua motif yang mendasari seorang santri menetap sebagai santri mukim yaitu: (1) motif menuntut ilmu artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kiainya dan (2) motif menjunjung tinggi akhlak, artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak yang terpuji sesuai yang diajarkan kiainya.

Kedua, “santri kalong”, yaitu santri yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren, yang biasanya tidak menetap di dalam pondok pesantren, tetapi setelah belajar langsung kembali ke rumah masing-masing. Biasanya perbedaan antara pesantren kecil dan pesantren besar dapat dilihat dan komposisi santri kalong, semakin besar sebuah pesantren akan semakin besar jumlah santri mukimnya.

Dengan kata lain pesantren kecil akan lebih banyak memiliki santri kalong dibandingkan santri mukim.<sup>13</sup>

Menurut Zamakhsari Dhofier membagi santri menjadi dua tipe. Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok. Santri mukim yang paling lama tinggal di sebuah pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Di samping

---

<sup>13</sup> Amir Fadhilah, “Struktur dan Pola Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren di Jawa”, *Studi Islamika*, No. 1/Volume VIII/2011, hlm. 112.

itu, pada pesantren yang besar terdapat putra-putra kiai dari pesantren lain yang belajar di sana; mereka biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kiai.

Kedua, santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka pulang-pergi (nglaju) dari rumahnya sendiri. Pada pesantren kecil, komposisi santri kalong lebih banyak, sedang pada pesantren besar santri mukim lebih besar jumlahnya.<sup>14</sup>

## **E. Sejarah Singkat Kiai Ahmad Kholil**

### **1. Sejarah Singkat Kiai Ahmad Kholil**

Kiai Ahmad Kholil berasal dari keluarga biasa. Ayahnya bernama Sukardi dan ibunya bernama Sarpinah. Kiai Ahmad Kholil lahir pada tanggal 01 Juli 1942, beliau tinggal di desa Bakalan Kalinyamatan Jepara. Beliau dahulu bekerja sebagai penjahit dan konveksi. Sebelum beliau berprofesi sebagai penjahit beliau dulunya mengaji dengan Kiai Haji Muslim Robayan Jepara, dilanjutkan mengaji syariat dengan Kiai Haji Muslih Mranggen, kemudian beliau mengaji ilmu thoriqoh dan al-Qur'an dengan Kiai Haji Arwani Kudus.

Pada tahun 1976 beliau membuat ruangan di belakang rumah yang digunakan untuk pengajian masyarakat. Sebelum beliau tutup usia pada umur 72 tahun dan meninggalkan istri Nyai Sholihatun dan satu putri Nurul

<sup>14</sup> Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007), cet.1, hlm. 88.

Hikmah. Berkaitan ini kiai juga mewariskan sebuah unit yayasan yang diberi nama yayasan “Al-Falah Kalinyamatan”, Akta Not. : Fatchur Rahma, SH. Nomor 06 tanggal 15, Agustus 2014, Kemenhukam Nomor : AHU-0005464.50.80.2014 tanggal 14, Agustus 2014.

Beberapa Yayasan pondok Al-Falah Kalinyamatan Jepara diantaranya : Pesantren putra-putri, balai pengobatan, koperasi, madrasah diniyah, tarbiyah thoriqoh qodiriyah wanaqsyabandiyah, madrasah ibtidaiyah terpadu, wajar dikdas, kejar paket dan ma’had ali.

## **2. Hasil karya Kiai Ahmad Kholil**

Menurut pandangan santri beliau sosok yang alim, santun dan bijaksana. Beliau juga menjadi Rais Syuriah PCNU selama tiga periode, mulai dari tahun 1999-2004, 2004-2009, 2009-2014 menurut Muhammad Rizki Kurniawan yang beralamat Batu Kali desa Manyargading, sekaligus abdi ndalem. Kiai Kholil juga memiliki beberapa karya kitab atau buku yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Falah di antaranya: Buku Pedoman Mengajar, Sabilul Huda berisi amaliah NU, Qolbil Qur’an isinya intisari al-Quran, Nailul Muna, Risalatul Adab, Tasrif Lugowi, Hablul Matin. Ini mengindikasikan bahwa beliau adalah kiai cukup produktif dan memiliki kedalaman ilmu.<sup>15</sup>

## **3. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Bakalan Kalinyamatan Jepara**

Semula Pondok Pesantren Al-Falah hanya sebuah ruangan di belakang rumah pengasuh Kiai Ahmad Kholil yang digunakan untuk pengajian

<sup>15</sup> Hasil Wawancara dengan Khosi’in, pada tanggal 27 Juli 2018 di Pesantren Al-Falah.



masyarakat. Pada perkembangan selanjutnya, masyarakat memberi kepercayaan kepada pengasuh untuk menitipkan anak-anaknya dididik sebagai santri dan mondok di sana, sehingga pada tahun 1976 di bangunlah sebuah ruangan untuk mengaji dan mondok para santri, khususnya putra. Yang awalnya terdiri dari 7 santri lalu berkembang 25 santri. Tetapi dengan keteguhan dan keikhlasan pengasuh dukungan masyarakat dan pemerintah serta ketelatenan pengurus alhamdulillah pondok pesantren dapat berkembang dengan cepat baik secara kualitas alumninya maupun kualitas pembangunan sarana prasarananya. Namun seiring perkembangan zaman, pada tahun 1992 Pondok Pesantren Al-Falah baru menerima santri putri. Pada tahun 1997 diadakan penataan dan perubahan sistem pendidikan pesantren guna meningkatkan kualitas pendidikan. Di samping kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam, juga ada kegiatan siraman rohani serta tempaan mental spiritual sebagai upaya pendekatan diri kepada Allah SWT. Di antaranya adalah Thoriqoh Mu'tabaroh Qodiriyah Wannaqsyabandiyah, dengan tawajuhan rutin setiap hari Ahad pagi.

Guna mendampingi pengetahuan agama Islam, para santri mulai tahun 2003 diberi tambahan program setara SMP (Paket B) dan dilanjutkan program setara SMA (Pakat C) pada tahun 2007.

Guna tercapainya derajat kesehatan para santri dan murid-murid madrasah yang optimal, di bawah bimbingan Dr. H. Sutomo PS, sejak tahun 2007 telah diadakan kegiatan UKS M.I Miftahul Hidayah, sekaligus telah

dibuka sebuah balai pengobatan yang diberi nama balai pengobatan “Al-Falah”.<sup>16</sup>



---

<sup>16</sup> Data Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Falah Bakalan Kalinyamatan Jepara, dikutip Tanggal 8 Juni 2018.